
FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM DAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL: TANTANGAN DAN PELUANG DI ERA GLOBALISASI

Lia Safitri¹, Musyarofah², Nurul Mubin³

^{1,2,3} Universitas Sains Al-Qur'an, Wonosobo, Jawa Tengah

Email: safrilial163@gmail.com¹, musyarofahmusyarofah894@gmail.com², mubin@unsiq.ac.id³

ABSTRACT

Era globalisasi menghadirkan berbagai tantangan sekaligus peluang bagi pengembangan pendidikan Islam, terutama dalam menghadapi meningkatnya keberagaman sosial, budaya, agama, dan pesatnya perkembangan teknologi. Kondisi tersebut menuntut adanya sistem pendidikan yang mampu mempertahankan nilai-nilai keislaman sekaligus membangun sikap toleransi, inklusivitas, dan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan global. Penelitian ini bertujuan menganalisis keterkaitan antara filsafat pendidikan Islam dan pendidikan multikultural, mengidentifikasi tantangan serta peluang implementasinya di era globalisasi, serta merumuskan arah pengembangan pendidikan Islam yang adaptif tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research). Data diperoleh dari berbagai jurnal ilmiah, buku, prosiding, dan dokumen akademik yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) melalui tahapan reduksi data, penyajian data, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa filsafat pendidikan Islam dan pendidikan multikultural memiliki hubungan yang saling melengkapi. Filsafat pendidikan Islam berfungsi sebagai landasan filosofis dalam pembentukan insan kamil, sedangkan pendidikan multikultural menjadi pendekatan implementatif untuk menanamkan nilai toleransi, keadilan, kesetaraan, dan penghargaan terhadap keberagaman. Integrasi keduanya dapat diwujudkan melalui rekonstruksi kurikulum yang integratif, pembelajaran yang dialogis dan inklusif, penguatan kompetensi pendidik, pemanfaatan teknologi digital secara bijaksana, serta pembentukan budaya sekolah yang menghargai keberagaman. Dengan demikian, integrasi filsafat pendidikan Islam dan pendidikan multikultural menjadi strategi yang relevan dalam membangun sistem pendidikan Islam yang religius, moderat, adaptif, dan mampu menjawab tuntutan masyarakat global yang semakin plural.

Kata kunci: filsafat pendidikan Islam, pendidikan multikultural, globalisasi, pendidikan Islam, integrasi pendidikan.

ABSTRAK

The era of globalization presents both challenges and opportunities for the development of Islamic education, particularly in responding to increasing social, cultural, and religious diversity as well as rapid technological advancement. These conditions require an educational system that preserves Islamic values while fostering tolerance, inclusivity, and the ability to adapt to global changes. This study aims to analyze the relationship between the philosophy of Islamic education and multicultural education, identify the challenges and opportunities for their implementation in the era of globalization, and formulate strategies for developing an adaptive Islamic education system without compromising Islamic principles. This research employed a qualitative approach using a library research method. Data were collected from scholarly journals, books, conference proceedings, and other relevant academic documents, and were analyzed through content analysis involving data reduction, data presentation, interpretation, and conclusion drawing. The findings indicate that the philosophy of Islamic education and multicultural education are complementary. The philosophy of Islamic education serves as the philosophical foundation for developing insan kamil (holistic individuals), while multicultural education provides an implementation framework for promoting tolerance, justice, equality, and respect for diversity. The integration of these two perspectives can be achieved through curriculum reconstruction, inclusive and dialogic learning processes,

Korespondensi:

Lia Safitri

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains Al-Qur'an, Indonesia.

E-mail: safrilial163@gmail.com

strengthening teachers' competencies, the wise utilization of digital technology, and the development of an inclusive school culture. Therefore, integrating the philosophy of Islamic education with multicultural education represents a relevant strategy for developing an Islamic education system that is religious, moderate, adaptive, and capable of addressing the demands of an increasingly pluralistic global society.

Keywords: *Islamic education philosophy; multicultural education; globalization; Islamic education; educational integration.*

1. PENDAHULUAN

Globalisasi telah mengubah berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, melalui kemajuan teknologi informasi, komunikasi, dan transportasi yang memperluas interaksi antarbangsa. Dalam konteks pendidikan, globalisasi menuntut peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis, beradaptasi, dan hidup harmonis di tengah keberagaman, tanpa kehilangan identitas budaya dan nilai moral. Bagi pendidikan Islam, globalisasi memberikan peluang berupa kemudahan akses ilmu pengetahuan, perkembangan teknologi, dan kerja sama pendidikan internasional (Kholish & Wafa, 2022). Namun, globalisasi juga menghadirkan tantangan seperti penurunan nilai moral, meningkatnya individualisme, budaya konsumtif, serta masuknya pemikiran yang tidak selalu sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu memperbarui paradigma pembelajaran agar tidak hanya menekankan penguasaan ilmu agama, tetapi juga membentuk karakter, wawasan terbuka, serta mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum agar tetap relevan dengan perkembangan zaman.

Dalam menghadapi kondisi tersebut, filsafat pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting sebagai landasan konseptual dalam penyelenggaraan pendidikan. Filsafat pendidikan Islam memandang bahwa pendidikan bukan sekadar proses penyampaian ilmu pengetahuan, melainkan proses pembentukan manusia secara utuh (*insan kamil*) yang memiliki keseimbangan antara aspek spiritual, intelektual, emosional, dan sosial. Pendidikan diarahkan untuk membentuk manusia yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, serta mampu menjalankan perannya sebagai khalifah di muka bumi (Munjiat et al., 2023). Oleh karena itu, pengembangan pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada keberhasilan akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, etika, dan tanggung jawab sosial. Landasan filosofis tersebut menjadi semakin penting ketika pendidikan Islam dihadapkan pada perubahan masyarakat yang semakin kompleks akibat globalisasi.

Pada saat yang sama, masyarakat global juga ditandai dengan meningkatnya keberagaman budaya, agama, bahasa, etnis, maupun cara pandang. Indonesia sebagai negara yang memiliki tingkat keberagaman yang tinggi tentu membutuhkan sistem pendidikan yang mampu mengelola perbedaan tersebut secara positif. Pendidikan multikultural menjadi salah satu pendekatan yang relevan. Pendidikan multikultural bertujuan membangun sikap saling menghargai, toleransi, kesetaraan, keadilan, serta penghormatan terhadap hak-hak setiap individu tanpa membedakan latar belakang budaya maupun agama. Nilai-nilai tersebut pada dasarnya memiliki kesesuaian dengan ajaran Islam yang mengajarkan persaudaraan (*ukhuwah*), keadilan (*al-'adl*), toleransi (*tasamuh*), serta penghormatan terhadap martabat manusia sebagai makhluk ciptaan Allah Swt (Suryandari, 2023).

Hubungan antara filsafat pendidikan Islam dan pendidikan multikultural bukanlah dua konsep yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi. Filsafat pendidikan Islam memberikan landasan nilai dan tujuan pendidikan, sedangkan pendidikan multikultural menjadi pendekatan dalam mewujudkan nilai-nilai tersebut di tengah kehidupan masyarakat yang plural. Integrasi keduanya diharapkan mampu menghasilkan proses pendidikan yang tidak hanya

mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk peserta didik yang memiliki karakter religius, humanis, demokratis, dan mampu hidup berdampingan secara damai dengan masyarakat yang memiliki latar belakang berbeda. Hal ini menjadi penting mengingat tantangan kehidupan global saat ini tidak hanya berkaitan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga persoalan intoleransi, diskriminasi, konflik identitas, hingga menurunnya kepedulian sosial.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji keterkaitan antara pendidikan Islam dan pendidikan multikultural. Penelitian yang dilakukan oleh Lusiana & Firdaus (2024) menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia yang multikultural memberikan tantangan sekaligus peluang bagi pendidikan Islam. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa pendidikan Islam berbasis multikultural mampu memperkaya proses pembelajaran, meningkatkan sikap toleransi, memperkuat pemahaman terhadap keberagaman, serta berkontribusi dalam mencegah munculnya konflik sosial. Akan tetapi, penelitian tersebut juga menemukan berbagai tantangan, seperti perbedaan interpretasi terhadap ajaran agama, keterbatasan sistem pendidikan dalam mengelola keberagaman, serta belum optimalnya penerapan model pendidikan multikultural di lembaga pendidikan Islam.

Sementara itu, penelitian mengenai rekonstruksi filsafat pendidikan Islam dalam menghadapi era globalisasi menekankan bahwa pendidikan Islam harus melakukan transformasi melalui integrasi ilmu agama dan ilmu umum, penguatan literasi digital, pembaruan kurikulum, serta penerapan pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi. Penelitian Rofiqoh et al. (2026) menegaskan bahwa rekonstruksi filsafat pendidikan Islam sangat diperlukan agar pendidikan Islam mampu melahirkan generasi yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, karakter religius, dan kemampuan menghadapi perubahan global. Namun demikian, penelitian tersebut lebih berfokus pada pembaruan sistem pendidikan Islam dan belum membahas secara mendalam bagaimana nilai-nilai pendidikan multikultural dapat diintegrasikan ke dalam filsafat pendidikan Islam sebagai strategi menghadapi masyarakat global yang semakin plural.

Selain itu, penelitian Salsabella et al. (2025) juga menjelaskan bahwa pendidikan multikultural dalam perspektif Islam berperan penting dalam membangun karakter peserta didik yang toleran, inklusif, dan mampu menghargai keberagaman. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih mengkaji pendidikan multikultural dari sisi implementasi pembelajaran atau pengembangan karakter, sedangkan kajian yang menghubungkan filsafat pendidikan Islam sebagai landasan filosofis dengan pendidikan multikultural dalam konteks globalisasi masih relatif terbatas. Dengan kata lain, penelitian terdahulu cenderung membahas filsafat pendidikan Islam, pendidikan multikultural, dan globalisasi sebagai tiga isu yang berdiri sendiri, sehingga belum memberikan gambaran yang utuh mengenai bagaimana ketiga konsep tersebut saling berhubungan dalam membangun sistem pendidikan Islam yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

Masih terdapat *research gap* dalam kajian yang mengintegrasikan filsafat pendidikan Islam dengan pendidikan multikultural di era globalisasi. Sebagian penelitian hanya membahas implementasi pendidikan multikultural, sementara yang lain berfokus pada filsafat pendidikan Islam tanpa mengaitkannya dengan masyarakat yang semakin beragam. Padahal, pendidikan Islam perlu mampu mempertahankan nilai-nilai keislaman sekaligus menumbuhkan sikap toleransi, keterbukaan, dan kemampuan berinteraksi dalam masyarakat multikultural. Penelitian ini menggunakan filsafat pendidikan Islam dan teori pendidikan multikultural James A. Banks sebagai landasan analisis, yang dipadukan dengan konsep globalisasi untuk mengkaji perubahan sosial, budaya, dan teknologi. Tujuan penelitian adalah menganalisis hubungan kedua konsep tersebut, mengidentifikasi tantangan dan peluang pendidikan Islam di era globalisasi, serta merumuskan pengembangan sistem pendidikan Islam yang adaptif tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam. Hasil penelitian diharapkan menjadi

kontribusi akademik sekaligus referensi bagi pendidik dan pembuat kebijakan dalam membangun pendidikan Islam yang religius, toleran, berkarakter, dan mampu beradaptasi dengan masyarakat global.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian konseptual mengenai filsafat pendidikan Islam dan pendidikan multikultural dalam menghadapi tantangan serta peluang di era globalisasi. Melalui studi kepustakaan, peneliti mengkaji, menganalisis, dan menginterpretasikan berbagai sumber ilmiah yang relevan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai keterkaitan antara kedua konsep tersebut. Sumber data dalam penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari artikel jurnal ilmiah yang secara khusus membahas filsafat pendidikan Islam, pendidikan multikultural, dan globalisasi, termasuk artikel Tantangan dan Peluang Multikulturalisme dalam Pendidikan Islam serta berbagai jurnal ilmiah lain yang relevan dengan topik penelitian. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku-buku referensi, hasil penelitian terdahulu, prosiding, peraturan perundang-undangan, serta dokumen akademik lain yang berkaitan dengan filsafat pendidikan Islam, pendidikan multikultural, dan perkembangan pendidikan pada era globalisasi (Sugiyono, 2013).

Penelitian ini menggunakan studi dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data dengan menelaah berbagai literatur yang relevan, kredibel, dan mutakhir. Data kemudian dikelompokkan ke dalam tema utama, yaitu filsafat pendidikan Islam, pendidikan multikultural, tantangan pendidikan Islam di era globalisasi, serta peluang integrasi nilai-nilai multikultural. Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi (content analysis) melalui tahapan reduksi data, penyajian data, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari jurnal ilmiah, buku, dan dokumen akademik. Pendekatan ini bertujuan menghasilkan temuan yang kredibel dan memberikan pemahaman yang objektif mengenai pengembangan filsafat pendidikan Islam dan pendidikan multikultural di era globalisasi (Sugiyono, 2013).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Filsafat Pendidikan Islam dalam Menghadapi Era Globalisasi

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berlangsung sangat cepat menuntut sistem pendidikan untuk mampu menghasilkan sumber daya manusia yang tidak hanya memiliki kompetensi akademik, tetapi juga karakter, moral, dan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan sosial. Dalam filsafat pendidikan Islam, memiliki peran penting sebagai landasan konseptual yang mengarahkan tujuan, proses, dan orientasi pendidikan agar tetap berlandaskan nilai-nilai Islam di tengah perubahan global. Secara filosofis, pendidikan Islam berangkat dari pandangan bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki dimensi jasmani, akal, ruhani, dan sosial yang harus dikembangkan secara seimbang. Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam bukan hanya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk insan kamil, yaitu manusia yang beriman, berakhlak mulia, memiliki tanggung jawab sosial, serta mampu menjalankan fungsi sebagai khalifah di muka bumi. Konsep tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak memisahkan antara aspek duniawi dan ukhrawi, melainkan memandang keduanya sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi.

Pandangan tersebut sejalan dengan teori filsafat pendidikan Islam yang menjelaskan bahwa pendidikan merupakan proses pembinaan seluruh potensi manusia secara menyeluruh (*holistic education*). Menurut Al-Attas, pendidikan Islam bertujuan menanamkan adab sehingga ilmu yang diperoleh tidak hanya menghasilkan kecerdasan, tetapi juga membentuk manusia yang mampu menempatkan segala sesuatu sesuai dengan kedudukannya. Sementara itu, Al-Abrasyi menegaskan bahwa pembentukan akhlak merupakan tujuan utama pendidikan Islam karena ilmu pengetahuan tanpa moral akan kehilangan makna bagi kehidupan manusia (Sapyudin et al., 2026). Dengan demikian, filsafat pendidikan Islam menempatkan nilai ketauhidan, akhlak, dan kemanusiaan sebagai dasar dalam seluruh proses pendidikan. Kemajuan teknologi informasi memungkinkan peserta didik memperoleh berbagai informasi tanpa batas ruang dan waktu. Di satu sisi kondisi ini memberikan peluang besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, namun di sisi lain juga membawa berbagai dampak negatif berupa penyebaran informasi yang tidak terfilter, degradasi moral, berkembangnya budaya individualisme, serta semakin kuatnya pengaruh budaya asing terhadap kehidupan generasi muda. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak cukup hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga harus mampu membentuk kemampuan berpikir kritis sehingga peserta didik dapat memilah informasi sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Penelitian yang dilakukan oleh Afifuddin & Ag (2025) menunjukkan bahwa berbagai penelitian memiliki pandangan yang relatif sama mengenai pentingnya rekonstruksi filsafat pendidikan Islam dalam menghadapi globalisasi. Hasil temuan penelitian tersebut menyatakan bahwa globalisasi menyebabkan munculnya dominasi paradigma keilmuan sekuler, dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, serta terjadinya degradasi moral di kalangan peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan Islam memerlukan rekonstruksi melalui integrasi ilmu agama dan ilmu umum, penguatan literasi digital, transformasi metode pembelajaran, serta penanaman karakter religius dan nilai-nilai multikultural agar mampu menghasilkan lulusan yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Tantangan pendidikan Islam bukan hanya berkaitan dengan perubahan kurikulum, tetapi juga menyangkut perubahan paradigma berpikir. Pendidikan Islam tidak lagi dapat menggunakan pendekatan yang bersifat tekstual semata, melainkan harus mampu mengembangkan kemampuan analitis, kreativitas, kolaborasi, serta pemanfaatan teknologi informasi secara bijaksana. Temuan tersebut memperkuat pandangan filsafat pendidikan Islam bahwa ilmu pengetahuan harus memberikan manfaat bagi kehidupan manusia sekaligus memperkuat hubungan manusia dengan Allah SWT.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ilyas (2024) menyebarkan rekonstruksi melalui integrasi pendekatan bayani, burhani, dan irfani sebagai model pengembangan filsafat pendidikan Islam di era globalisasi. Pendekatan *bayani* berfungsi menjaga otoritas Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama pendidikan. Pendekatan *burhani* mengembangkan kemampuan berpikir rasional, ilmiah, dan kritis sehingga peserta didik mampu menjawab persoalan-persoalan kontemporer. Adapun pendekatan *irfani* menekankan pembentukan dimensi spiritual melalui penguatan keikhlasan, empati, dan akhlak. Integrasi ketiga pendekatan tersebut menghasilkan sistem pendidikan yang tidak hanya kuat secara teologis, tetapi juga adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hasil penelitian tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan teori integrasi ilmu yang dikembangkan Al-Attas. Menurut Al-Attas, ilmu tidak boleh dipisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum karena seluruh ilmu pada hakikatnya berasal dari Allah SWT. Dikotomi ilmu justru menyebabkan pendidikan kehilangan orientasi moral sehingga menghasilkan individu yang cerdas secara akademik tetapi lemah dalam karakter. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mengintegrasikan dimensi spiritual, intelektual, dan sosial dalam seluruh proses pembelajaran. Pandangan tersebut semakin relevan ketika peserta didik hidup di era digital yang penuh dengan

berbagai informasi, ideologi, dan budaya yang masuk secara bebas melalui media sosial maupun internet.

Selain persoalan perbedaan pandangan ilmu sains dan ilmu agama, globalisasi juga membawa perubahan terhadap karakter peserta didik. Kemudahan akses teknologi sering kali diikuti dengan menurunnya budaya membaca, meningkatnya ketergantungan terhadap media sosial, rendahnya interaksi sosial secara langsung, hingga munculnya perilaku intoleransi akibat penyebaran informasi yang tidak terverifikasi. Kondisi tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi pendidikan Islam karena keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari prestasi akademik, tetapi juga dari kemampuan peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, filsafat pendidikan Islam harus dipahami sebagai paradigma yang tidak hanya berorientasi pada pengembangan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter, etika, dan tanggung jawab sosial. Dapat dipahami bahwa filsafat pendidikan Islam tetap memiliki relevansi yang sangat kuat dalam menghadapi era globalisasi. Nilai-nilai tauhid, akhlak, keadilan, tanggung jawab, dan kemanusiaan menjadi fondasi yang mampu membimbing peserta didik menghadapi perubahan sosial yang berlangsung sangat cepat. Namun demikian, implementasi filsafat pendidikan Islam memerlukan inovasi dalam kurikulum, metode pembelajaran, serta pemanfaatan teknologi agar pendidikan Islam tidak hanya mempertahankan nilai-nilai tradisional, tetapi juga mampu menjawab kebutuhan masyarakat modern. Dengan demikian, filsafat pendidikan Islam tidak dipahami sebagai konsep yang bersifat statis, melainkan sebagai paradigma pendidikan yang dinamis, adaptif, dan terus berkembang sesuai dengan perubahan zaman tanpa meninggalkan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam.

Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam

Kondisi perubahan zaman yang terjadi secara masif, menyebabkan keberagaman menjadi realitas yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat modern. Indonesia sebagai negara yang memiliki keragaman suku, agama, ras, bahasa, dan budaya menghadapi tantangan untuk menjaga persatuan di tengah perbedaan tersebut. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya dituntut menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi akademik, tetapi juga mampu membangun sikap toleransi, menghargai perbedaan, serta mampu hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang plural. Dalam konteks inilah pendidikan multikultural memiliki peran yang sangat penting. Secara konseptual, pendidikan multikultural merupakan pendekatan pendidikan yang bertujuan memberikan kesempatan belajar yang setara kepada seluruh peserta didik tanpa memandang latar belakang agama, suku, ras, budaya, bahasa, maupun status sosial. Pendidikan multikultural tidak hanya mengajarkan keberagaman sebagai sebuah pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai demokrasi, keadilan, penghormatan terhadap hak asasi manusia, dan toleransi sebagai bagian dari pembentukan karakter peserta didik. Menurut James A. Banks dalam (Purwasari et al., 2023), pendidikan multikultural merupakan proses reformasi pendidikan yang bertujuan menciptakan sistem pembelajaran yang inklusif melalui lima dimensi utama, yaitu content integration, knowledge construction, prejudice reduction, equity pedagogy, dan empowering school culture. Kelima dimensi tersebut menjadi dasar dalam membangun lingkungan pendidikan yang mampu menghargai keberagaman sekaligus mendorong terciptanya keadilan sosial.

Apabila dikaitkan dengan filsafat pendidikan Islam, nilai-nilai pendidikan multikultural sejatinya memiliki kesesuaian dengan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. Islam mengajarkan bahwa seluruh manusia diciptakan dalam keadaan yang berbeda-beda agar saling mengenal (*ta'aruf*), saling menghormati, dan saling bekerja sama dalam kebaikan. Perbedaan bukanlah alasan untuk menciptakan konflik, melainkan menjadi bagian dari sunnatullah yang harus diterima sebagai realitas kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak hanya bertujuan membentuk manusia yang taat

beribadah, tetapi juga memiliki kepedulian sosial, menghargai sesama manusia, serta mampu menjaga keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai seperti *tasamuh* (toleransi), *ukhuwah* (persaudaraan), *musawah* (kesetaraan), dan *'adl* (keadilan) merupakan bagian dari ajaran Islam yang sejalan dengan tujuan pendidikan multikultural. Hasil kajian Agustia (2023) menunjukkan bahwa hubungan antara pendidikan Islam dan pendidikan multikultural telah menjadi perhatian berbagai peneliti dalam beberapa tahun terakhir. Penelitian yang dilakukan oleh Lusiana & Firdaus (2024) menjelaskan bahwa pendidikan Islam memiliki peluang besar untuk mengembangkan pendidikan multikultural karena nilai-nilai toleransi, penghormatan terhadap keberagaman, dan kehidupan damai telah menjadi bagian dari ajaran Islam. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa implementasi pendidikan Islam berbasis multikultural mampu meningkatkan sikap saling menghargai antarpeserta didik, memperkuat integrasi sosial, serta menjadi salah satu strategi dalam mencegah konflik yang disebabkan oleh perbedaan agama maupun budaya.

Selain memberikan peluang, penelitian tersebut juga mengidentifikasi sejumlah tantangan dalam penerapan pendidikan multikultural di lembaga pendidikan Islam. Tantangan tersebut meliputi adanya perbedaan pemahaman terhadap konsep toleransi, berkembangnya sikap eksklusivisme keagamaan, keterbatasan kompetensi pendidik dalam mengelola pembelajaran multikultural, serta belum optimalnya integrasi nilai-nilai keberagaman dalam kurikulum pendidikan Islam. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa implementasi pendidikan multikultural tidak cukup hanya dilakukan melalui penyampaian materi pembelajaran, tetapi harus menjadi bagian dari budaya sekolah, metode pembelajaran, serta interaksi sosial yang dibangun dalam lingkungan pendidikan. Temuan tersebut memiliki keterkaitan yang kuat dengan teori James A. Banks. Salah satu dimensi penting dalam teori Banks adalah *knowledge construction*, yaitu membangun cara berpikir peserta didik agar mampu memahami bahwa suatu pengetahuan dipengaruhi oleh latar belakang budaya, pengalaman sosial, dan perspektif yang berbeda. Dalam konteks pendidikan Islam, konsep tersebut dapat diwujudkan melalui pembelajaran yang tidak hanya menekankan hafalan terhadap ajaran agama, tetapi juga mengajak peserta didik memahami hikmah keberagaman sebagai bagian dari ketentuan Allah SWT. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memiliki pemahaman keagamaan yang kuat, tetapi juga mampu menghargai keberadaan kelompok lain tanpa kehilangan identitas keislamannya (Ayatanoi, 2024).

Dimensi lain yang relevan adalah *prejudice reduction*, yaitu upaya mengurangi prasangka dan stereotip terhadap kelompok yang berbeda. Fenomena intoleransi yang masih terjadi di berbagai daerah menunjukkan bahwa pendidikan memiliki tanggung jawab besar dalam membangun cara pandang yang lebih inklusif. Pendidikan Islam melalui pembelajaran akhlak, sejarah Islam, maupun pendidikan kewarganegaraan dapat menjadi media untuk menanamkan nilai-nilai persaudaraan, dialog, dan penghormatan terhadap keberagaman. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang memahami ajaran agama secara tekstual, tetapi juga mampu mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial yang majemuk (Miftahussurur & Firdaus, 2024). Kemudian pada dimensi *equity pedagogy* menekankan pentingnya penggunaan strategi pembelajaran yang memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh peserta didik untuk berkembang. Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, konsep ini sejalan dengan prinsip keadilan (*al-'adl*) yang mengajarkan bahwa setiap individu memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan tanpa membedakan latar belakang sosial, ekonomi, maupun budaya. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan yang mampu menciptakan suasana belajar yang inklusif, menghargai perbedaan pendapat, serta mendorong peserta didik untuk bekerja sama dalam menyelesaikan berbagai permasalahan.

Selain itu, hasil penelitian Rofiqoh et al. (2026) mengenai rekonstruksi filsafat pendidikan Islam menunjukkan bahwa salah satu upaya menghadapi globalisasi adalah mengembangkan pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendekatan tersebut menjadi semakin efektif apabila dipadukan dengan prinsip-prinsip pendidikan multikultural sehingga peserta didik tidak hanya mampu mengikuti perkembangan zaman, tetapi juga memiliki karakter toleran, terbuka, dan bertanggung jawab dalam menggunakan teknologi informasi. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya menjadi sarana pembentukan religiusitas individu, tetapi juga berfungsi membangun kehidupan sosial yang harmonis di tengah masyarakat yang plural. Berdasarkan temuan dari berbagai penelitian, dapat dipahami bahwa pendidikan multikultural bukan merupakan konsep yang bertentangan dengan pendidikan Islam. Sebaliknya, pendidikan multikultural justru memperkuat implementasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat. Filsafat pendidikan Islam memberikan dasar teologis dan moral mengenai pentingnya penghormatan terhadap sesama manusia, sedangkan teori pendidikan multikultural memberikan pendekatan praktis mengenai bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam proses pendidikan. Integrasi keduanya menjadi sangat penting dalam menghadapi era globalisasi karena peserta didik tidak hanya dituntut memiliki kecerdasan akademik, tetapi juga kemampuan membangun komunikasi lintas budaya, menghargai keberagaman, serta mampu menyelesaikan konflik secara damai (Nurlita et al., 2024).

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan multikultural dalam pendidikan Islam sangat bergantung pada tiga aspek utama, yaitu kurikulum, kompetensi pendidik, dan budaya sekolah. Kurikulum perlu mengintegrasikan nilai-nilai keberagaman ke dalam berbagai mata pelajaran, bukan hanya pada mata pelajaran agama. Pendidik perlu memiliki kompetensi multikultural agar mampu mengelola pembelajaran secara inklusif. Sementara itu, budaya sekolah harus dibangun melalui praktik nyata seperti pembiasaan dialog, kerja sama antarpeserta didik, penghormatan terhadap perbedaan, serta penyelesaian konflik secara musyawarah. Ketiga aspek tersebut menjadi implementasi nyata dari teori James A. Banks sekaligus merepresentasikan tujuan filsafat pendidikan Islam dalam membentuk manusia yang berakhlak mulia dan mampu hidup berdampingan secara harmonis di tengah masyarakat yang majemuk (Ayatanoi, 2024).

Peluang Integrasi Filsafat Pendidikan Islam dan Pendidikan Multikultural di Era Globalisasi

Globalisasi sering dipandang sebagai tantangan bagi pendidikan Islam karena membawa berbagai perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang berlangsung sangat cepat. Namun demikian, di balik berbagai tantangan tersebut, globalisasi juga membuka peluang yang besar bagi pengembangan pendidikan Islam. Kemajuan teknologi informasi, meningkatnya akses terhadap ilmu pengetahuan, serta terbukanya kerja sama pendidikan di tingkat nasional maupun internasional memberikan kesempatan bagi lembaga pendidikan Islam untuk melakukan inovasi dalam sistem pembelajaran. Dalam konteks ini, integrasi antara filsafat pendidikan Islam dan pendidikan multikultural menjadi salah satu strategi yang dapat memperkuat kualitas pendidikan agar mampu menjawab kebutuhan masyarakat global tanpa menghilangkan identitas dan nilai-nilai keislaman. Filsafat pendidikan Islam memberikan landasan normatif mengenai tujuan pendidikan yang berorientasi pada pembentukan manusia yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, dan memiliki tanggung jawab sosial (Hetharion, 2024). Sementara itu, pendidikan multikultural menawarkan pendekatan yang menekankan penghormatan terhadap keberagaman, kesetaraan, keadilan, serta kemampuan hidup berdampingan dalam masyarakat yang plural. Kedua konsep tersebut memiliki orientasi yang sama, yaitu membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang mampu menciptakan kehidupan sosial yang harmonis. Oleh karena itu,

integrasi keduanya merupakan langkah yang relevan dalam menjawab berbagai dinamika masyarakat global yang semakin kompleks (Ilham et al., 2024).

Peluang pertama yang dapat dikembangkan melalui integrasi tersebut adalah penguatan kurikulum pendidikan Islam yang lebih inklusif dan kontekstual. Selama ini, pendidikan Islam masih sering dipandang lebih menitikberatkan pada penguasaan materi keagamaan dibandingkan pengembangan kemampuan sosial peserta didik dalam menghadapi keberagaman. Padahal, masyarakat modern menuntut lulusan yang tidak hanya memiliki pemahaman keislaman yang baik, tetapi juga mampu bekerja sama, menghargai perbedaan, serta beradaptasi dengan lingkungan yang multikultural (Ariya & Ismail, 2025). Oleh karena itu, kurikulum pendidikan Islam perlu mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam berbagai mata pelajaran sehingga peserta didik memahami bahwa keberagaman merupakan bagian dari realitas sosial yang harus dikelola secara positif. Integrasi tersebut sejalan dengan dimensi content integration yang dikemukakan oleh James A. Banks, yaitu memasukkan berbagai perspektif budaya dan keberagaman ke dalam materi pembelajaran sehingga peserta didik memiliki wawasan yang lebih luas terhadap kehidupan masyarakat. Hasil penelitian (Lusiana & Firdaus, 2024) menunjukkan bahwa penerapan pendidikan Islam berbasis multikultural mampu memperkaya proses pembelajaran karena peserta didik tidak hanya mempelajari ajaran agama secara normatif, tetapi juga memahami bagaimana nilai-nilai Islam dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat yang majemuk. Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa pendidikan multikultural memberikan peluang untuk membangun sikap toleransi, menghormati perbedaan, serta memperkuat integrasi sosial di lingkungan pendidikan. Dengan demikian, integrasi kurikulum menjadi salah satu langkah strategis dalam membentuk lulusan yang memiliki keseimbangan antara kompetensi akademik, spiritual, dan sosial.

Peluang kedua adalah optimalisasi pemanfaatan teknologi digital sebagai media pembelajaran yang inklusif. Era globalisasi ditandai dengan berkembangnya teknologi digital yang memberikan kemudahan dalam memperoleh informasi, berkomunikasi, dan melakukan kolaborasi tanpa dibatasi ruang dan waktu. Perkembangan tersebut dapat dimanfaatkan oleh lembaga pendidikan Islam untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih inovatif melalui penggunaan platform digital, media interaktif, maupun sumber belajar berbasis internet. Pemanfaatan teknologi tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga memperluas wawasan peserta didik mengenai berbagai budaya, tradisi, dan peradaban Islam di berbagai belahan dunia (Lundeto, 2023a). Penelitian mengenai rekonstruksi filsafat pendidikan Islam menegaskan bahwa salah satu peluang terbesar pada era globalisasi adalah meningkatnya akses terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat dimanfaatkan untuk memperkuat kualitas pendidikan Islam. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa pengembangan literasi digital menjadi bagian penting dari transformasi pendidikan Islam agar peserta didik mampu memanfaatkan teknologi secara produktif sekaligus memiliki kemampuan menyaring informasi berdasarkan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, integrasi filsafat pendidikan Islam dan pendidikan multikultural dapat diwujudkan melalui pembelajaran digital yang tetap mengedepankan etika, tanggung jawab, serta penghormatan terhadap keberagaman (Alfian & Ilma, 2023).

Peluang berikutnya adalah penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam dan multikulturalisme. Salah satu dampak globalisasi adalah meningkatnya tantangan moral, seperti menurunnya kepedulian sosial, berkembangnya ujaran kebencian di media digital, serta meningkatnya sikap intoleransi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter menjadi kebutuhan yang semakin penting. Filsafat pendidikan Islam memandang bahwa tujuan utama pendidikan adalah membentuk manusia yang memiliki akhlak mulia, sedangkan pendidikan multikultural mengembangkan karakter melalui nilai toleransi, empati, keadilan, dan penghormatan

terhadap hak setiap individu. Apabila kedua pendekatan tersebut diintegrasikan, pendidikan tidak hanya menghasilkan peserta didik yang memahami ajaran agama, tetapi juga mampu mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan bermasyarakat. Keterkaitan tersebut sejalan dengan teori James A. Banks, khususnya pada dimensi *prejudice reduction* dan *empowering school culture*. Dimensi *prejudice reduction* bertujuan mengurangi prasangka terhadap kelompok yang berbeda melalui pengalaman belajar yang positif, sedangkan *empowering school culture* menekankan pentingnya budaya sekolah yang mendukung terciptanya lingkungan belajar yang adil, demokratis, dan menghargai keberagaman. Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, kedua dimensi tersebut memiliki kesesuaian dengan nilai *tasamuh* (toleransi), *ukhuwah* (persaudaraan), *musawah* (kesetaraan), dan *al-'adl* (keadilan). Dengan demikian, budaya sekolah yang dibangun berdasarkan nilai-nilai Islam dan multikultural akan menjadi sarana yang efektif dalam membentuk karakter peserta didik yang religius sekaligus terbuka terhadap keberagaman.

Integrasi filsafat pendidikan Islam dan pendidikan multikultural juga memberikan peluang dalam pengembangan kompetensi pendidik. Guru tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai fasilitator, pembimbing, dan teladan dalam membangun budaya toleransi di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, pendidik perlu memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian yang mampu mengakomodasi keberagaman peserta didik. Dalam teori James A. Banks, konsep tersebut dikenal dengan *equity pedagogy*, yaitu penerapan strategi pembelajaran yang memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh peserta didik untuk berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya (Amin & Ali, 2026). Apabila dikaitkan dengan filsafat pendidikan Islam, guru memiliki tanggung jawab untuk membimbing peserta didik secara adil tanpa membedakan latar belakang sosial, ekonomi, budaya, maupun agama sehingga seluruh peserta didik memperoleh hak pendidikan yang sama. Peluang lainnya adalah semakin terbukanya kolaborasi pendidikan pada tingkat nasional maupun internasional. Globalisasi telah memperluas kerja sama antarlembaga pendidikan melalui pertukaran pengetahuan, penelitian kolaboratif, seminar internasional, maupun pengembangan kurikulum bersama. Kondisi tersebut dapat dimanfaatkan oleh lembaga pendidikan Islam untuk memperkenalkan nilai-nilai Islam yang moderat, toleran, dan inklusif kepada masyarakat global. Di sisi lain, lembaga pendidikan Islam juga memperoleh kesempatan untuk mempelajari praktik-praktik pendidikan terbaik dari berbagai negara tanpa harus meninggalkan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. Kolaborasi tersebut akan memperkaya wawasan peserta didik sekaligus meningkatkan daya saing lembaga pendidikan Islam di tingkat internasional (Mollah & Nurhayati, 2022).

Temuan hasil penelitian menemukan bahwa peluang integrasi filsafat pendidikan Islam dan pendidikan multikultural tidak hanya terletak pada pengembangan kurikulum, tetapi juga mencakup transformasi sistem pendidikan secara menyeluruh. Integrasi tersebut dapat diwujudkan melalui pembelajaran yang lebih kontekstual, pemanfaatan teknologi digital, penguatan pendidikan karakter, peningkatan kompetensi pendidik, serta pembangunan budaya sekolah yang menghargai keberagaman. Teori filsafat pendidikan Islam memberikan arah mengenai tujuan pendidikan yang berorientasi pada pembentukan *insan kamil*, sedangkan teori pendidikan multikultural James A. Banks menyediakan pendekatan implementatif dalam membangun sistem pendidikan yang inklusif dan demokratis. Dengan demikian, peluang integrasi antara filsafat pendidikan Islam dan pendidikan multikultural menjadi sangat strategis dalam menghadapi era globalisasi. Integrasi tersebut memungkinkan pendidikan Islam tetap mempertahankan identitas dan nilai-nilai keislamannya, sekaligus mampu menjawab tuntutan masyarakat modern yang semakin plural dan dinamis. Pendidikan Islam tidak lagi dipahami sebagai sistem pendidikan yang bersifat eksklusif, melainkan sebagai sistem pendidikan yang terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, menghargai

keberagaman, serta berkontribusi dalam membangun masyarakat yang damai, adil, dan berkeadaban. Model pendidikan seperti ini diharapkan mampu menghasilkan generasi yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, kedalaman spiritual, kematangan emosional, dan tanggung jawab sosial sehingga siap menghadapi berbagai tantangan kehidupan pada era globalisasi.

Keterkaitan Konseptual Integrasi Filsafat Pendidikan Islam dan Pendidikan Multikultural

Hasil penelitian menunjukkan bahwa filsafat pendidikan Islam dan pendidikan multikultural saling melengkapi dalam menghadapi tantangan globalisasi. Filsafat pendidikan Islam berperan sebagai landasan pembentukan karakter, akhlak, dan insan kamil, sedangkan pendidikan multikultural mendorong sikap toleransi, inklusivitas, dan penghargaan terhadap keberagaman. Integrasi keduanya membentuk paradigma pendidikan yang tetap berlandaskan nilai-nilai Islam sekaligus relevan dengan kebutuhan masyarakat global. Tantangan pendidikan Islam tidak hanya terletak pada penguasaan ilmu agama, tetapi juga pada kemampuan merespons perubahan sosial. Hambatan yang masih dihadapi meliputi rendahnya pemahaman tentang multikulturalisme, belum terintegrasinya nilai keberagaman dalam kurikulum, dan masih adanya pandangan eksklusif dalam pembelajaran (Lundeto, 2023b). Oleh karena itu, pengembangan pendidikan Islam memerlukan perubahan paradigma yang mencakup tujuan, kurikulum, strategi pembelajaran, dan budaya sekolah. Lima dimensi pendidikan multikultural James A. Banks—*content integration*, *knowledge construction*, *prejudice reduction*, *equity pedagogy*, dan *empowering school culture*—dapat dipadukan dengan nilai-nilai Islam untuk menghasilkan peserta didik yang berprestasi, toleran, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang beragam.

Keterkaitan pertama dari integrasi tersebut adalah perlunya rekonstruksi kurikulum pendidikan Islam yang lebih adaptif terhadap perkembangan masyarakat global. Kurikulum tidak lagi berorientasi pada pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum, tetapi mengintegrasikan keduanya dalam satu kerangka yang saling mendukung. Materi pembelajaran perlu memuat nilai-nilai toleransi, keadilan, moderasi beragama, serta kemampuan berkomunikasi lintas budaya tanpa mengurangi substansi ajaran Islam. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara normatif, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan masyarakat yang plural.

Keterkaitan kedua berkaitan dengan transformasi proses pembelajaran. Pembelajaran pada era globalisasi perlu dirancang lebih dialogis, kolaboratif, dan kontekstual sehingga peserta didik memiliki kesempatan untuk berdiskusi, bertukar gagasan, dan belajar menghargai perbedaan pendapat. Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, proses tersebut menjadi bagian dari pembentukan akhlak dan pengembangan potensi manusia secara menyeluruh. Sementara itu, menurut James A. Banks, pembelajaran yang memberikan ruang bagi keberagaman pengalaman peserta didik akan mengurangi prasangka serta membangun pemahaman yang lebih objektif terhadap kelompok lain. Oleh karena itu, proses pembelajaran yang inklusif menjadi salah satu implementasi nyata dari integrasi kedua teori tersebut.

Keterkaitan ketiga adalah penguatan kompetensi pendidik. Guru memiliki posisi strategis sebagai penghubung antara nilai-nilai filsafat pendidikan Islam dengan praktik pendidikan multikultural. Guru tidak hanya dituntut menguasai materi pembelajaran, tetapi juga memiliki kemampuan membangun komunikasi yang inklusif, menghargai perbedaan, dan menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai Islam. Dalam praktiknya, guru perlu mengembangkan metode pembelajaran yang mendorong peserta didik berpikir kritis, terbuka terhadap berbagai perspektif, serta mampu menyelesaikan konflik melalui dialog dan musyawarah. Dengan demikian,

pembelajaran tidak hanya menghasilkan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam (Husna et al., 2024).

Keterkaitan lainnya adalah penguatan budaya sekolah yang inklusif. Sekolah merupakan lingkungan sosial pertama yang mempertemukan peserta didik dengan berbagai latar belakang budaya, ekonomi, maupun agama. Oleh karena itu, budaya sekolah harus dibangun berdasarkan prinsip saling menghormati, keadilan, gotong royong, dan tanggung jawab bersama. Nilai-nilai tersebut merupakan implementasi dari dimensi *empowering school culture* dalam teori James A. Banks sekaligus mencerminkan tujuan filsafat pendidikan Islam dalam membentuk masyarakat yang berkeadaban. Budaya sekolah yang demikian akan menjadi media pembelajaran yang efektif karena peserta didik mengalami secara langsung praktik toleransi dan kerja sama dalam kehidupan sehari-hari. Pada era digital saat ini, menjadi peluang bagi pendidikan Islam untuk memperluas akses terhadap sumber belajar dan membangun kolaborasi dengan berbagai lembaga pendidikan di tingkat nasional maupun internasional. Penelitian mengenai rekonstruksi filsafat pendidikan Islam menunjukkan bahwa transformasi digital perlu dimanfaatkan sebagai sarana pengembangan pendidikan Islam melalui peningkatan literasi digital, inovasi pembelajaran, dan integrasi teknologi dengan nilai-nilai keislaman. Pemanfaatan teknologi tersebut akan semakin optimal apabila disertai dengan pendidikan multikultural yang membekali peserta didik kemampuan menyaring informasi, menghargai perbedaan pendapat, serta menggunakan media digital secara bertanggung jawab (Agama et al., 2026).

Hasil penelitian ini menawarkan sebuah model konseptual yang menempatkan filsafat pendidikan Islam sebagai landasan filosofis, pendidikan multikultural sebagai pendekatan implementatif, dan globalisasi sebagai konteks perubahan yang harus direspons oleh sistem pendidikan. Hubungan ketiga unsur tersebut menghasilkan empat komponen utama, yaitu pengembangan kurikulum yang integratif, pembelajaran yang inklusif, peningkatan kompetensi pendidik, serta penguatan budaya sekolah yang moderat. Keempat komponen tersebut diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul dalam aspek akademik, tetapi juga memiliki karakter religius, toleran, berpikir kritis, adaptif terhadap perubahan, dan mampu berinteraksi secara positif dalam masyarakat global. Dengan demikian, integrasi filsafat pendidikan Islam dan pendidikan multikultural tidak hanya menjadi wacana konseptual, tetapi juga menawarkan arah pengembangan pendidikan Islam yang lebih relevan dengan kebutuhan abad ke-21. Integrasi tersebut memperlihatkan bahwa nilai-nilai Islam memiliki kemampuan untuk berdialog dengan perkembangan global tanpa kehilangan prinsip-prinsip dasarnya. Justru melalui pendekatan yang inklusif dan humanis, pendidikan Islam dapat memperkuat perannya dalam membentuk generasi yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, kedalaman spiritual, kepedulian sosial, dan kemampuan menghadapi dinamika masyarakat global.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa filsafat pendidikan Islam dan pendidikan multikultural memiliki hubungan yang saling melengkapi dalam menjawab tantangan pendidikan di era globalisasi. Filsafat pendidikan Islam memberikan landasan nilai yang berorientasi pada pembentukan insan kamil, sedangkan pendidikan multikultural menawarkan pendekatan untuk menumbuhkan sikap toleransi, keadilan, dan penghargaan terhadap keberagaman. Tantangan yang dihadapi pendidikan Islam meliputi pengaruh globalisasi terhadap nilai moral, perkembangan teknologi yang pesat, serta belum optimalnya implementasi nilai-nilai multikultural. Namun, globalisasi juga membuka peluang melalui pengembangan kurikulum yang lebih integratif,

pemanfaatan teknologi digital, penguatan pendidikan karakter, dan peningkatan kompetensi pendidik.

Integrasi filsafat pendidikan Islam dan pendidikan multikultural menjadi strategi yang relevan untuk membangun sistem pendidikan Islam yang adaptif terhadap perubahan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman. Integrasi tersebut dapat diwujudkan melalui kurikulum yang inklusif, pembelajaran yang dialogis, budaya sekolah yang menghargai keberagaman, serta penguatan peran pendidik dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dan moderasi. Dengan demikian, pendidikan Islam diharapkan mampu menghasilkan generasi yang religius, berakarakter, berpikir kritis, serta mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang majemuk di era globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin, H., & Ag, L. M. (2025). *Pemikiran Pendidikan Islam: Transformasi Menuju Moderasi dan Multikulturalisme Pendidikan Masa Depan*. Filosofis Indonesia Press.
- Agama, S. J., Budaya, S. D. A. N., Shadikin, S. A., Fatkhan, M., Faza, R. K., Khobir, A., Studi, P., Guru, P., Ibtidaiyah, M., & Tarbiyah, F. (2026). *Filsafat Pendidikan dan Tantangan Demokratisasi Pendidikan di Era Globalisasi*. 2(3), 2935–2944.
- Agustia, N. R. (2023). Pendidikan Multikultural Perfektif Filsafat Pendidikan Islam. *At Tuots: Jurnal Pendidikan Islam*, 774–784.
- Alfian, R. N., & Ilma, M. (2023). Menakar Peluang dan Tantangan dalam Membidik Strategi Pendidikan Islam di Era Globalisasi. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 71–83.
- Amin, A., & Ali, H. N. (2026). PERBANDINGAN BERBAGAI PANDANGAN DAN ALIRAN DALAM PENDIDIKAN MULTIKULTURAL. *Qolamuna: Jurnal Studi Islam*, 11(02), 165–175.
- Ariya, A. A., & Ismail, I. (2025). Filsafat Pendidikan di Era Globalisasi: Tantangan dan Peluang dalam Konteks Multikultural. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(1), 1122–1131. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i1.6442>
- Ayatanoi, A. N. (2024). Pendidikan Teologi Multikultural: Belajar Dari Pendidikan Multikultural James A. Banks. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 9(1), 456–477.
- Hetharion, B. D. S. (2024). *Pendidikan multikultural teori dan aplikasi*. CV. Azka Pustaka.
- Husna, S., Hikmah, N., & Sari, H. P. (2024). Relevansi Filsafat Pendidikan Islam dengan Tantangan Globalisasi dalam Pembentukan Karakter Muslim. *Hikmah : Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 1(4), 8–20.
- Ilham, D., Pirol, A., Efendi, E., & Kasman, M. F. (2024). *PENDIDIKAN ISLAM INDONESIA Konstruksi Kritis Masyarakat Multikultural dalam Era Globalisasi*. Cipta Media Nusantara.
- Ilyas, M. (2024). Transformasi Pendidikan Islam Di Era Globalisasi Dan Teknologi: Tantangan Dan Solusi. *Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 158–169.

- Kholish, A., & Wafa, M. C. A. (2022). Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern sebagai Upaya Menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia (Studi di Pondok Pesantren Asy Syamsuriyah Brebes). *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Interdisipliner*, 1–12.
- Lundeto, A. (2023a). Perkembangan pendidikan Islam di era globalisasi: Tantangan dan peluang. *Journal of Sciencetech Research and Development*, 5(2), 15–29.
- Lundeto, A. (2023b). Perkembangan pendidikan Islam di era globalisasi: Tantangan dan peluang. *Journal of Sciencetech Research and Development*, 5(2), 15–29.
- Lusiana, & Firdaus, W. A. (2024). Tantangan dan Peluang Multikulturalisme dalam Pendidikan Islam. *Journal Ilmiah Multidisiplin*, 2(2), 116–125.
- Miftahussurur, W., & Firdaus, R. (2024). Analisis Konseptual tentang Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Islam. *Al Yazidiy Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 6(2), 130–144. <https://doi.org/10.55606/ay.v6i2.1288>
- Mollah, M. K., & Nurhayati, I. (2022). Konsep pendidikan multikultural dalam pandangan Banks. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 11(1), 72–90.
- Munjiat, S. M., Rifa'i, A., Jamali, J., & Fatimah, S. (2023). Progressivism of multicultural islamic education. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(3), 572–582.
- Nurlita, F., Maulana, H., Miskiyya, E. L., & Latassha, K. L. (2024). Pengembangan Pendidikan multikultural di Indonesia melalui lensa filsafat islam. *PANUNTUN (Jurnal Budaya, Pariwisata, Dan Ekonomi Kreatif)*, 1(3), 147–156. <https://doi.org/10.61476/b6373k97>
- Purwasari, D. R., Waston, W., & Maksum, M. N. R. (2023). Konsep Pendidikan Multikultural dalam Pandangan James a Banks. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 10(2), 249–258.
- Rofiqoh, A. Z., Bidayah, H. F., & Ijabah, N. (2026). *Rekonstruksi Filsafat Pendidikan Islam dalam Menghadapi Era Globalisasi*.
- Salsabella, A. F., Agustina, I. M., & Sari, H. P. (2025). Pendidikan Islam Multikultural: Perspektif Filsafat untuk Membangun Generasi Toleran. *Al-Mau'izhoh: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 85–90.
- Sapyudin, W. B., Jamil, S., Ramadhani, A., & Fakhita, F. (2026). Peran Filsafat Pendidikan dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Modern. *Jurnal Ilmiah Literasi Indonesia*, 2(1), 319–327.
- Sugiyono, S. (2013). Metode penelitian kualitatif. bandung: Alfabeta. *Google Scholar Alfabeta*.
- Suryandari, E. A. P. (2023). *Penerapan Pendidikan Multikultural Menurut James Banks pada Pendidikan Kristiani Menurut Jack Seymour*. Universitas Kristen Duta Wacana.